

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah tahap awal anak-anak diperkenalkan dan diajarkan keterampilan dasar membaca. Menurut Hanifah (2023), “Membaca permulaan merupakan sebuah tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, mengejanya, membedakannya dengan kata-kata lain. Misalnya padi dan pagi, ibu dan ubi” (h. 21). Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa belajar secara bertahap mengenali kata-kata, mengeja, dan membedakan antara satu kata dengan kata lainnya. Proses ini merupakan landasan utama dalam pembelajaran membaca, di mana siswa mulai membangun keterampilan dasar dalam mengali, mengartikan, dan memahami kata-kata.

Menurut Anggraeni & Alpian (2020) membaca permulaan adalah fase awal sebelum individu dapat menguasai keterampilan membaca. Pada tahap ini, seseorang belajar membaca melalui pengenalan huruf, pengejaan huruf menjadi suku kata, hingga membantuk kata-kata. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa membaca permulaan diidentifikasi sebagai tahap awal yang mendasar sebelum seseorang dapat membaca dengan baik. Pada tahap ini, siswa belajar mengenal huruf,

mengeja huruf menjadi suku kata, dan kemudian membentuk kata.

Selanjutnya menurut Muammar (2020) “Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Pada tahap awal membaca, anak dikenalkan dengan huruf-huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut diucapkan dan diingat berdasarkan bunyinya” (h. 22). Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa membaca permulaan dianggap sebagai keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Proses pembelajaran melibatkan pengucapan dan pengingatan bunyi huruf-huruf tersebut.

Kemudian menurut Damaiyanti, Satrijono, Hutama, Ningsih & Alfarisi (2021) mengatakan bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan membaca permulaan yang harus dikuasai sejak usia dini dianggap sangat penting, karena memberikan dasar yang berharga untuk proses pembelajaran, terutama pada tingkat pendidikan yang lebih lanjut (h. 75). Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan, membaca permulaan suatu keterampilan yang perlu dikuasai sejak dini. Membaca permulaan mendukung kegiatan pembelajaran pada jenjang selanjutnya.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah Siswa pada kelas awal sekolah dasar belajar mengenali kata demi kata, mengejanya, dan membedakannya. Pentingnya menguasai keterampilan membaca permulaan sejak dini sebagai bekal berharga dalam pembelajaran selanjutnya. Secara umum, pembelajaran membaca permulaan bersifat mekanis dan membutuhkan pemahaman

huruf, suku kata, dan kata sebagai dasar kemampuan membaca yang lebih kompleks pada tahapan-tahapan berikutnya.

2. Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Anggraeni & Alpian (2020) “Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar membaca lanjut” (h. 21). Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan pada kelas I dan II memiliki fokus utama pada pengembangan keterampilan dasar membaca yang diperlukan sebagai landasan bagi pembelajaran membaca yang lebih kompleks di jenjang selanjutnya.

Menurut Rahman & Haryanto (2014) tujuan dari pembelajaran membaca permulaan adalah untuk mengenalkan siswa pada simbol-simbol tertulis seperti huruf, suku kata, dan kata-kata, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam pengucapan sehingga suara yang dihasilkan memiliki makna. Selain itu, siswa diharapkan dapat membaca dengan lancar dan akurat (h.131). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan tidak hanya menekankan pengenalan simbol-simbol tertulis, tetapi juga menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca dengan baik, termasuk kefasihan dan keakuratan dalam membaca teks.

Selanjutnya menurut Suleman, Hanafi & Rahmat (2021) “Tujuan membaca permulaan khususnya pada kelas rendah yaitu mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara dan pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut” (h. 715). Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa membaca permulaan pada kelas rendah memiliki tujuan utama untuk memperkenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai simbol suara dan bunyi.

Berdasarkan paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan di kelas I dan II memiliki tujuan utama yang mencakup pengembangan kemampuan siswa dalam memahami, menyuarakan, dan membaca tulisan dengan intonasi yang wajar. Fokus pembelajaran mencakup pengenalan lambang-lambang tertulis, seperti huruf, suku kata, dan kata-kata, dengan penekanan pada kemampuan pengucapan untuk menghasilkan suara yang bermakna. Tujuan tersebut sejalan dengan mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau bunyi, serta melatih keterampilan mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. Semuanya dirancang untuk memberikan dasar yang kuat bagi kemampuan membaca lanjut dengan lancar dan tepat.

3. Manfaat Membaca Permulaan

Manfaat membaca permulaan adalah mempersiapkan keterampilan pemahaman bacaan siswa untuk membaca selanjutnya. Menurut Muammar (2020) “Kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Artinya kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai siswa sejak di kelas 1 SD untuk kelancaran proses pembelajaran dalam semua bidang studi. Jika tidak dikuasai, siswa akan lamban dalam mengikuti pembelajaran pada materi pelajaran yang lainnya” (h. 14). Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa penguasaan membaca pada tahap awal pendidikan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran di semua bidang studi. Jika kemampuan membaca permulaan tidak dikuasai dengan baik, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada materi pelajaran lainnya.

Adapun Sabarti Akhadiah (1991) berpendapat bahwa manfaat kemampuan membaca permulaan bagi siswa dikelas rendah adalah memungkinkan siswa untuk memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang sesuai. Dengan menguasai kemampuan membaca permulaan, siswa dapat mengembangkan kemampuan menyuarakan teks dengan intonasi yang wajar (Faujiah, Mayasari & Ulfah, 2021, h. 166). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa manfaat keterampilan membaca permulaan memberikan kemampuan untuk memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang sesuai.

Kemudian menurut Pertiwi (2019) manfaat membaca permulaan agar siswa dapat mengenal, menghafal, memahami, dan melafalkan isi tulisan, sehingga pada akhirnya siswa dapat membaca dengan baik dan lancar (Wati, Sholeh & Syaflin, 2023, h. 344). Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan sangat penting agar siswa dapat mengenali, menghafal, memahami, dan melafalkan isi tulisan. Proses ini membantu siswa dalam membangun keterampilan membaca secara fasih dan penuh pemahaman.

Berdasarkan paparan ketiga ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan memiliki manfaat yang penting dalam keterampilan membaca siswa. Keterampilan ini menjadi landasan penting bagi pemahaman bacaan yang lebih kuat di masa depan. Menguasai membaca permulaan sejak awal untuk kelancaran proses belajar di semua mata pelajaran. Pentingnya membaca permulaan dalam mengembangkan pemahaman bacaan dan kemampuan menyuarakan teks dengan intonasi yang tepat. Membaca permulaan membantu siswa mengenali, menghafal, memahami, melafalkan isi tulisan, dan membangun dasar yang kuat untuk kemampuan membaca yang baik dan lancar.

4. Ciri-Ciri Membaca Permulaan

Menurut Muammar (2020) ada beberapa ciri membaca awal/permulaan, antara lain: (1) Proses yang membangun, (2) Harus berjalan lancar, (3) Harus dilakukan dengan strategi yang tepat, (4)

Memerlukan motivasi, (5) Keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Vokalisasi adalah ciri dari membaca nyaring ini. Oleh karena itu, dalam membaca permulaan ini, ditekankan untuk: (1) Lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar, (2) Jeda, lagu, dan intonasi yang tepat, (3) Penggunaan tanda-tanda baca, (4) Mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide, (5) Menggerakkan mata dan memelihara kontak mata, (6) Berekspresi. Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan bukan hanya tentang mengenali huruf, tetapi juga melibatkan aspek teknis dan gagasan untuk membangun dasar yang kokoh bagi kemampuan membaca yang efektif.

Adapun Sari, Oktaviarini & Sari (2022) mengungkapkan ciri-ciri membaca permulaan akan mengarahkan siswa untuk mampu: (1) Mengenal huruf kecil dan besar alphabet, (2) Mengucapkan bunyi huruf, terdiri atas: huruf konsonan tunggal, huruf vokal, konsonan ganda, dan diftong, (3) Menggabungkan bunyi bentuk kata, (4) Variasi bunyi pada kata, (5) Menerka kata menggunakan konteks, (6) Menggunakan analisis struktural untuk identifikasi kata. Berdasarkan pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa pemahaman terhadap ciri-ciri membaca permulaan ini akan membantu siswa untuk membangun kemampuan membaca dasar yang kuat dalam proses belajar membaca permulaan.

Selanjutnya Poteet (2013) menyebutkan bahwa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, sebagai berikut: (1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan, (2) Tidak mampu

menganalisis kata menjadi huruf, (3) Memiliki kekurangan dalam memori visual, (4) Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf, (5) Membaca kata demi kata-kata, dan (6) Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual (Hasanah & Syafrida, 2021, h. 168). Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa pemahaman terhadap ciri-ciri ini memberikan gambaran mengenai hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, dan memperlihatkan perlunya pendekatan yang khusus yang mendalam untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut.

Dengan demikian dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan melibatkan beberapa ciri penting yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai kemampuan membaca permulaan yang baik. Proses ini harus bersifat membangun, lancar, menggunakan strategi yang tepat, memerlukan motivasi, dan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan cenderung memiliki kendala dalam diskriminasi penglihatan, analisis kata menjadi huruf, memori visual, pengurutan huruf, membaca kata per kata, dan kurangnya kemampuan berpikir konseptual.

5. Tahapan Membaca Permulaan

Menurut Darmiyati & Budiasih (1997) membaca permulaan diberikan secara bertahap. Pertama, pra membaca. Pada tahap ini siswa

diajarkan: (1) Sikap duduk yang baik, (2) Cara meletakkan/menempatkan buku di meja, (3) Cara memegang buku, (4) Cara membalik halaman buku yang tepat, dan (5) Melihat/memperhatikan gambar atau tulisan. Kedua, membaca. Pada tahap ini siswa diajarkan: (1) Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru), (2) Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai pada 14 huruf) (Muammar, 2020, h. 16) . Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa tahapan ini menekankan pembelajaran membaca permulaan melalui pendekatan bertahap yang mencakup persiapan pramembaca dan pengembangan keterampilan membaca pada tahap berikutnya.

Selanjutnya Ai Sabrina & Idah Faridah Lily (2016) menjelaskan bahwa proses membaca permulaan melibatkan beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. (1) Guru perlu memberanikan anak untuk membaca, (2) Penting bagi guru untuk mendorong anak-anak agar aktif membaca, (3) Menjajaki kemampuan baca anak agar mengetahui kelemahan anak dalam membaca, (4) Guru memerlukan modeling membaca, yaitu mendemonstrasikan cara-cara yang diperlukan dalam proses membaca, dan (5) Dalam tahap klarifikasi, guru memberikan contoh baca, menjelaskan strategi membaca dan memberikan pembelajaran secara terperinci jika diperlukan (Hanifah, 2023, h. 34). Berdasarkan pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan melibatkan serangkaian tahapan yang esensial. Pada tahap membaca

permulaan mencakup dukungan, motivasi, identifikasi kelemahan, demonstrasi, dan penjelasan terperinci sebagai komponen kunci dalam membimbing anak-anak dalam pembelajaran membaca permulaan.

Kemudian menurut Solehuddin (2001) ada empat tahapan membaca permulaan, yakni (1) Tahap membaca pemula (*Beginning Reader*), dimana anak senang melihat tulisan dan senang apabila orang lain membacakan untuknya, (2) Membaca tumbuh (*Emergent Reader*), dimana anak belajar bahwa tulisan adalah cara yang konsisten untuk menyatakan sebuah cerita atau informasi lainnya, (3) Pembaca awal (*Early Reader*), dimana anak mengenali beberapa kata mengetahui banyak tentang membaca, dan membaca tulisan lainnya, (4) Pembaca ahli (*Fluent Reader*), adalah tahap dimana akan dapat mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya (Herlina, 2019, h. 337). Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa empat tahap awal yang termasuk dalam tahapan membaca permulaan. Tahapan ini dimulai saat anak merasakan kegembiraan melihat tulisan dan menikmati saat buku dibacakan, pemahaman anak bahwa tulisan mengandung informasi atau cerita, anak mulai mengenali beberapa kata, perkembangan anak yang mampu mengoreksi bacaannya untuk memahami arti yang benar.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dapat diuraikan dalam beberapa tahapan yang bertahap. Tahap awal pra membaca, melibatkan pembelajaran aspek dasar seperti sikap duduk, cara meletakkan buku, dan

pengamatan terhadap gambar atau tulisan. Selanjutnya, pada tahap membaca, fokus ke pelajaran lafal, intonasi, pengenalan huruf, serta pengembangan keterampilan membaca. Aspek dorongan, pengembangan kemampuan, dan pemberian contoh oleh guru menjadi kunci dalam mendukung anak-anak melalui empat tahap membaca permulaan yaitu, membaca awal, membaca tumbuh, pembaca awal, dan pembaca ahli.

6. Indikator Membaca Permulaan

Menurut Dalman (2013) ada beberapa aspek keterampilan membaca permulaan yang harus diperhatikan sebagai berikut: (1) Mempergunakan ucapan yang tepat, (2) Mempergunakan frasa yang tepat, (3) Mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami, dan (4) Menguasai tanda-tanda baca sederhana seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) (Hadiana, Hadad & Marlina, 2018, h. 219). Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran membaca pada tingkat permulaan memerlukan perhatian pada aspek-aspek tersebut agar siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca yang efektif dan memahami makna bacaan dengan baik.

Adapun Herman, Saleh & Islami (2017) mengungkapkan indikator kemampuan membaca permulaan melibatkan aspek yakni, (1) Pengenalan terhadap simbol huruf vokal dan konsonan, (2) Kemampuan untuk membedakan kata-kata yang memiliki suku kata awal yang serupa, dan (3) Kemampuan untuk menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Berdasarkan

pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa pengembangan kemampuan membaca permulaan melibatkan pengenalan huruf, pemahaman suku kata, dan kemampuan menyusun kata sebagai landasan penting dalam pembelajaran membaca.

Selanjutnya menurut Rerung, Sinring & Zaidin (2023) dalam buku tematik kelas 1 disebutkan beberapa indikator membaca permulaan yakni, (1) membaca dengan lafal yang tepat. Membaca permulaan dimulai dari abjad a-z dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf alpabet untuk dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyi dan memperhatikan cara pelafalan dalam bentuk kata atau kalimat oleh peserta didik, (2) Membaca huruf. Membaca huruf terkait dengan membaca huruf vokal, konsonan, dan penggabungan pembacaan huruf vokal konsonan, (3) Membaca suku kata. Jenis membaca ini, yaitu membaca gabungan huruf vokal dan konsonan yang biasanya tersiri dari dua atau tiga huruf, dan (4) Membaca nyaring kalimat sederhana. Membaca ini siswa melakukan unjuk kerja membaca tulisan dengan suara nyaring dan intonasi jelas sehingga pendengar atau penyimak menangkap informasi yang disampaikan oleh komunikator (h. 67). Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa indikator membaca permulaan menekankan pada pengenalan huruf, penggabungan suara huruf, dan kemampuan membaca dengan baik untuk menyampaikan informasi kepada pendengar.

Dengan demikian dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan ucapan yang tepat, frasa yang sesuai, intonasi

suara yang wajar, dan penguasaan tanda-tanda baca sederhana. Pada pengenalan huruf vokal dan konsonan, kemampuan membedakan kata-kata dengan suku kata awal serupa, serta keterampilan menyusun suku kata menjadi kata. Sementara itu, aspek membaca dengan lafal yang tepat, membaca huruf, membaca suku kata, dan membaca nyaring kalimat sederhana. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana membangun keterampilan membaca pada tahap permulaan, melibatkan pengenalan huruf, penggunaan suara yang tepat, dan pemahaman tanda baca.

7. Jenis-Jenis Membaca Permulaan

Menurut Depdiknas (2002) berpendapat bahwa pada umumnya siswa yang duduk di kelas I, II, III, dan IV proses membaca yang dilakukan adalah:

a. Membaca Bersuara (Membaca Nyaring)

Membaca yang dilakukan dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh kelas tinggi. Pelaksanaan membaca keras bagi siswa sekolah dasar dilakukan seperti berikut:

- 1) Membaca klasikal yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas.
- 2) Membaca berkelompok yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas.

3) Membaca perorangan yaitu membaca yang dilakukan secara individu. Membaca perorangan diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasanya dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.

b. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara.

c. Membaca Teknik

Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Membaca teknik ialah cara membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa. Latihan-latihan yang diperlukan diantaranya:

- 1) Latihan membaca di tempat duduk
- 2) Latihan membaca di depan kelas
- 3) Latihan membaca di mimbar
- 4) Latihan membacakan (Irdawati, Yunidar & Darmawan, 2014, h. 5)

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa proses membaca pada siswa kelas I, II, III, dan IV melibatkan beberapa jenis, yaitu membaca bersuara, membaca dalam hati, dan membaca teknik. Pendekatan ini mencakup variasi dalam pembelajaran membaca, melibatkan interaksi kelompok dan individu, serta menggabungkan aspek teknis membaca.

Adapun menurut Tarigan (2008) aktivitas membaca dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan yang melibatkan guru, murid, atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk memahami informasi, pemikiran pengarang, dan pembaca dalam hati dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif terbagi menjadi tiga kategori, yakni membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca survei adalah jenis membaca yang melibatkan gerakan mata yang cepat untuk meraih informasi secara umum. Membaca sekilas juga melibatkan gerakan mata cepat untuk memahami informasi secara umum, sedangkan membaca dangkal dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi luar saja (Sartika, 2017, h. 6). Berdasarkan pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa aktivitas membaca menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring melibatkan interaksi dengan orang lain untuk memahami informasi dan pemikiran pengarang. Membaca dalam hati terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif, di mana membaca ekstensif terdiri dari membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca survei dan membaca sekilas melibatkan gerakan mata cepat untuk memahami informasi secara umum, sementara membaca dangkal bertujuan memperoleh informasi luar saja.

Kemudian menurut Saddhono & Slamet (2012) jenis-jenis membaca terdiri atas membaca bersuara atau nyaring dan membaca tak bersuara atau

dalam hati. Membaca dalam hati dibedakan menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif meliputi membaca memindai, membaca sekilas dan membaca global. Sedangkan jenis membaca intensif meliputi membaca telaah isi yang terdiri dari membaca teliti, pemahaman, kritis, ide, serta membaca kreatif, dan membaca telaah bahasa yang terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra (Gustiwati, 2019, h. 155). Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis membaca terbagi menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati terdiri dari dua jenis, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca bersuara dengan metode klasikal, berkelompok, dan perorangan. Selain itu, terdapat latihan membaca teknik yang mencakup sikap dan intonasi bahasa. Aktivitas membaca terbagi menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati, dengan membaca nyaring terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif mencakup membaca survei, sekilas, dan dangkal. Membaca menjadi bersuara dan tak bersuara, dengan membaca dalam hati terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif. Proses membaca pada tingkat tersebut melibatkan berbagai metode, teknik, dan klasifikasi membaca yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan dan perkembangan siswa.

8. Faktor Penghambat Membaca Permulaan

Menurut Afdal, Aina & Puspaningtyas (2022) keberhasilan siswa dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut, antara lain: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor psikologis.

1. Faktor Fisiologis menjadikan salah satunya yang bisa memengaruhi kegiatan membaca seperti kesehatan fisik. Dalam hal ini kesehatan fisik meliputi sehat dalam berbicara melalui mulut, sehat pendengaran melalui telinga, dan sehat dalam penglihatan melalui mata.
2. Faktor Intelektual adalah keterlambatan siswa dalam mengenal huruf dan belum mampu menyambungkan kata menjadi kalimat.
3. Faktor Psikologi berhubungan dengan minat baca dan motivasi.
4. Faktor Lingkungan dapat memberikan pengaruh kepada keahlian dalam membaca siswa antara lain yaitu lingkungan keluarga dan sosial ekonomi. Lingkungan keluarga menjadikan salah satunya factor yang memengaruhi kesulitan membaca siswa yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua. Sedangkan sosial ekonomi disebabkan apabila latar belakang pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua (h. 173-174).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor fisiologis yang melibatkan kesehatan fisik. Faktor intelektual

mencakup kemampuan berpikir dan memberikan respons yang tepat terhadap situasi tertentu. Lingkungan, latar belakang dan pengalaman di rumah serta faktor sosial ekonomi keluarga. Faktor psikologis, seperti motivasi, minat, kematangan sosial, pengelolaan emosi, dan kemampuan penyesuaian diri dalam pengembangan kemampuan membaca anak.

Adapun Menurut Nuraini, Tanzimah & Treney (2022) Faktor yang menjadi penghambat dalam membaca permulaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal yaitu faktor dari siswa itu sendiri yaitu lemahnya daya ingat dan daya tangkap siswa itu saat belajar, sehingga siswa sulit untuk menerima dan merespon balik yang sudah diajarkan guru. Faktor internal yang menghambat belajar membaca permulaan adalah siswa malas untuk belajar, daya ingat siswa yang kurang, setiap individu siswa mempunyai daya ingat yang beragam dan juga cara menangkap merekapun bermacam-macam ada yang cepat, sedang dan sangat kurang serta motivasi dalam diri siswa untuk belajar pun tidak ada.
2. Faktor Eksternal yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya peran orang tua siswa, di mana kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua di rumah. Orang tua yang sibuk sehingga anaknya lebih banyak bermain dari pada belajar. Sebagai orang tua sebaiknya harus bisa membagi waktu agar bisa mengajari anaknya dalam membaca

permulaan. Dalam proses belajar pendampingan orang tua itu sangat perlu karena dapat menyebabkan siswa terlambat bisa membaca. Kurangnya motivasi dari orang tua untuk mendorong anak supaya mampu meningkatkan kemampuan membaca juga mempengaruhi motivasi siswa dalam membaca permulaan. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah yaitu sarana dan prasarana (h. 1544).

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat dalam membaca permulaan dapat dibagi menjadi faktor internal, seperti lemahnya daya ingat dan daya tangkap siswa, serta kurangnya motivasi belajar. Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, termasuk peran orang tua yang kurang, dan lingkungan sekolah, terutama dalam hal sarana dan prasarana.

Selanjutnya menurut Nasution (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal : Kemampuan siswa yang rendah dibandingkan dengan teman-temannya dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses membaca dan kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini dapat dipengaruhi oleh pemahaman yang tertunda atau kurang optimal sejak dini
2. Faktor lingkungan keluarga juga berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan membaca siswa, termasuk latar belakang dan pengalaman siswa yang kurang, siswa memerlukan

keteladanan dalam membaca, keteladanan tersebut harus ditunjukkan orang tua sesering mungkin. Dimana peran keluarga sangat penting untuk perkembangan membaca semisal anak melihat atau mencontoh anggota keluarga lainnya yang sudah tahu membaca dan apabila tercapai akan juga memunculkan karakter dan budaya membaca yang tinggi disamping itu keadaan ekonomi keluarga yang rendah juga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membaca permulaan yaitu mungkin saja anak disuruh bekerja sehingga anak tidak sempat belajar dan difokuskan untuk membantu pekerjaan dirumah.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan siswa melibatkan kemampuan siswa yang rendah dibandingkan dengan teman-temannya, terkait dengan keterlambatan pemahaman dan faktor lingkungan keluarga. Faktor ekonomi keluarga yang rendah juga dapat menjadi hambatan, karena anak mungkin disuruh bekerja dan tidak memiliki waktu atau fokus untuk belajar membaca. Oleh karena itu, pemahaman dan dukungan dari keluarga memainkan peran krusial dalam mengatasi hambatan membaca permulaan siswa.

Kemudian menurut Dwi, Ibrahim, Amin & Kasiyun (2021) faktor-faktor yang menghambat membaca permulaan siswa yaitu faktor internal (dalam diri anak) dan faktor eksternal (luar diri anak).

1. Faktor internal meliputi: siswa malas untuk belajar, daya ingat siswa yang kurang, di mana daya ingat setiap individu siswa berbeda-beda serta cara menangkap mereka pun bervariasi ada yang cepat, sedang dan sangat kurang, motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar tidak ada, siswa mudah bosan, siswa memiliki keterbatasan fisik dan psikologis.
2. Faktor eksternal meliputi: lingkungan yaitu keluarga termasuk peran penting dimainkan oleh orang tua, untuk membimbing dan mengarahkan anak mereka. Kebanyakan orang tua pasrah sepenuhnya kepada guru kelas di sekolah untuk mencerdaskan anak mereka. Padahal kenyataannya tidak begitu mudah untuk guru membimbing dan mengarahkan anak tanpa bantuan penuh dari orang tua di rumah. Permasalahan ini masih sering diperdebatkan dan masih belum menemukan titik terangnya. Pada dasarnya yang paling mengerti kondisi anak adalah orang tua, fungsi dari guru menjadi orang tua kedua yang mengarahkan dan membimbing lebih baik lagi apa yang sudah diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Sering kali terjadi anak tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tua yang mengakibatkan anak berbuat semaunya dan tidak mau diatur oleh siapapun karena sudah terbiasa tidak terurus.
3. Motivasi, orang tua tidak sadar bahwa memberikan motivasi kepada anak itu sangat penting. Hal kecilnya seperti anak

setiap hari diberi semangat serta cerita-cerita inspiratif tokoh-tokoh yang berhasil.

4. Minat, masalah minat pada anak ini juga belum diketahui oleh orang tua. Minat disini yaitu minat dalam hal belajar, walaupun anak tidak mau belajar bagaimana orang tua untuk membujuk rayu anak dengan cara yang baik dan menyenangkan sehingga anak tertarik untuk belajar

Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor penghambat pembelajaran terutama pada pembelajaran membaca permulaan yaitu faktor internal dari dalam diri anak dan faktor eksternal dari luar diri anak yaitu lingkungan. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung menghambat proses pembelajaran membaca permulaan, dari lingkungan yang tidak mendukung dan dari diri anak yang tidak mau untuk belajar karena tidak adanya motivasi dan dorongan dari diri anak tersebut.

Dengan demikian dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat membaca permulaan siswa melibatkan faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, psikologis. Faktor internal mencakup lemahnya daya ingat, kekurangan motivasi, dan variasi cara menangkap informasi oleh siswa. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga yang kurang bimbingan dan keteladanan, keadaan ekonomi keluarga yang rendah, serta minimnya perhatian dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran anak. Faktor-faktor ini dapat menghambat kemampuan

membaca permulaan siswa dan perlu perhatian serius dari pihak pendidik dan keluarga untuk mengatasi hambatan tersebut.

9. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran. Menurut Septianti & Afiani (2020) sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang telah dimilikinya. Menganalisis karakteristik siswa dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan siswa. Hasil dari kegiatan ini akan berupa daftar yang memuat pengelompokkan karakteristik siswa, sebagai pijakan untuk mempreskripsikan metode yang optimal guna mencapai hasil belajar tertentu (h. 9). Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa karakteristik siswa merupakan variabel paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Dengan memahami karakteristik siswa, para pendidik dapat lebih efektif mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

Selanjutnya menurut Astini & Purwati (2020) Ciri khas atau karakteristik yang muncul pada siswa sekolah dasar, baik yang terkait dengan pertumbuhan maupun perkembangan, memiliki signifikansi penting. Hal ini disebabkan oleh fase usia 6-12 tahun di mana anak

mengalami banyak perubahan, baik secara fisik maupun mental, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan interaksi dengan teman sebaya. Dalam konteks pendidikan anak usia sekolah dasar, penting bagi guru untuk memahami dengan baik sifat-sifat dan karakteristik ini. Hal ini bertujuan agar guru dapat memberikan bimbingan yang efektif dan sesuai, sehingga dapat mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kemampuan siswa sesuai dengan kebutuhan dan harapan orang tua (h. 3). Berdasarkan pendapat para ahli dapat dijelaskan bahwa untuk pendidikan anak usia sekolah dasar, guru perlu memahami karakteristik tersebut agar dapat memberikan bimbingan yang efektif, sesuai dengan kebutuhan dan harapan orang tua, dengan tujuan mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kemampuan siswa.

Kemudian Degeg (1991) mengatakan bahwa karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang telah dimilikinya. Menganalisis karakteristik siswa dimaksudkan untuk mengetahui ciri-ciri perseorangan siswa. Hasil dari kegiatan ini akan berupa daftar yang memuat pengelompokan karakteristik siswa, sebagai pijakan untuk mendeskripsikan metode yang optimal guna mencapai hasil belajar tertentu (Astuti, 2017, h. 4). Berdasarkan paparan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa karakteristik siswa mencakup aspek-aspek atau kualitas individual yang dimiliki oleh siswa. Hasil dari analisis ini berupa daftar karakteristik siswa yang dikelompokkan, menjadi dasar untuk

merancang metode pembelajaran yang optimal guna mencapai tujuan belajar tertentu.

Dengan demikian dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman karakteristik siswa dianggap sangat krusial oleh pendidik dalam merancang strategi pengajaran. Karakteristik siswa merupakan variabel paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Karakteristik siswa pada usia sekolah dasar, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan interaksi dengan teman sebaya. Guru perlu memahami karakteristik ini untuk memberikan bimbingan yang efektif. Karakteristik siswa menjadi landasan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai hasil belajar tertentu. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa menjadi kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Dian Dwi L, Muslimin Ibrahim, Siti Maghfirotn Amin, Suharmono Kasiyun mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya pada tahun 2021, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi siswa kelas I di SDN Sawohan 1 Buduran Sidoarjo yang menghambat belajar membaca permulaan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks ini peneliti melibatkan Kelas I di SDN Sawohan 1 Buduran Sidoarjo yang terdiri dari 11 siswa terdapat 3 siswa yang tidak mengalami kesulitan membaca permulaan, dan 8 siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam membaca permulaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi siswa Kelas I SDN Sawohan 1 Buduran Sidoarjo yang berpotensi menghambat belajar membaca permulaan adalah sebagai berikut: 1) siswa sulit membaca abjad dengan lafal yang tepat, siswa sulit menunjukkan dan menyebutkan huruf vokal, siswa sulit menunjukkan dan menyebutkan huruf konsonan, siswa sulit menyebutkan beberapa bunyi gabungan huruf vokal dan konsonan, siswa sulit mengeja suku kata yang diinstruksikan, 2) faktor-faktor yang menghambat Siswa dalam Kesulitan Membaca Permulaan pada siswa Kelas I SDN Sawohan 1 Buduran Sidoarjo adalah faktor intelektual, faktor fisiologis, faktor lingkungan termasuk orang tua, dan faktor psikologis. Solusinya orang tua harus benar-benar mendampingi anak-anaknya pada saat belajar serta guru berinovasi dalam pembelajaran seperti menggunakan media dan metode yang cocok untuk belajar membaca permulaan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan subjek

penelitian yang digunakan sama yaitu siswa kelas 1 sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di SDN Sawohan 1 Buduran Sidoarjo sedangkan penelitian yang sedang diteliti di SDN Pakujaya 2 Kota Tangerang Selatan dan indikatornya berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayu Erlinda Yani, Khairun Nisa, Heri Setiawan mahasiswa Universitas Mataram pada tahun 2021, dengan berjudul “Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 32 Cakranegara dan alternatif solusi yang dapat digunakan agar tidak mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Faktor internal meliputi intelegensi, minat, bakat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan tersedianya referensi. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas II SDN 32 Cakranegara dengan jumlah terdapat 30 orang siswa dengan jumlah laki-laki 13 orang dan 17 orang perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penghambat membaca permulaan siswa di kelas II ini adalah kurangnya minat, bakat, motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri untuk

belajar membaca, hal ini juga didukung dengan faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Yang pertama, kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua dan keluarga terhadap siswa dengan tidak adanya perhatian khusus yang diberikan kepada siswa dalam mengajarkan siswa membaca permulaan dirumah, yang kedua tidak adanya kreativitas guru dalam mengajarkan siswa membaca serta tidak adanya fasilitas dari sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Ada pun upaya strategi yang digunakan guru dalam mengatasi hambatan membaca permulaan siswa adalah membagi siswa/memfokuskan mengajar siswa yang belum bisa membaca, menyediakan buku khusus membaca permulaan, melakukan permainan/games, mengingatkan kepada orang tua untuk sering mengajarkan anak membaca dirumah sesibuk apapun mereka, dan melatih siswa dengan rutin setiap hari.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada penelitian ini menggunakan siswa kelas 2 SD dan yang ingin diteliti adalah kelas 1 SD.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nuraini, Tanzimah, Trengy Hera mahasiswa Universitas PGRI Palembang pada tahun 2022, dengan judul “Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II di SD Negeri 91 Palembang” Membaca permulaan merupakan tahap awal yang harus dipelajari atau dikuasai pembaca dalam belajar

membaca. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu 5 orang siswa dan satu guru kelas II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa kelas II di SD Negeri 91 Palembang ini adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari diri siswa sendiri dimana lemahnya daya tangkap dan daya ingat siswa. Faktor internal yaitu faktor dari lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya peran orang tua siswa, kurangnya bimbingan serta arahan orang tua di rumah. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah yaitu sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang sudah ada tetapi tidak digunakan secara rutin untuk kegiatan membaca di sekolah dan belum adanya pojok baca pada kelas II. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada penelitian ini menggunakan siswa kelas 2 SD dan yang ingin diteliti adalah kelas 1.